

Pelajaran 9

Apakah Yang Allah Harapkan Dari Saya?

Kursus Korespondensi Pertama Bukti-Bukti Kristen Oleh Apologetics Press

APAKAH YANG ALLAH HARAPKAN DARI SAYA?

"Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kejadian 2:7).

Dari semua makhluk hidup yang tinggal di planet bumi, hanya satu makhluk yang dibuat "dalam gambar Allah." Pada hari keenam penciptaan, Allah berfirman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.' Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:26-27).

PERSOALAN MANUSIA: KETIDAKTAATAN DAN KEMATIAN

Sayangnya, laki-laki dan perempuan pertama menggunakan kebebasan memilih mereka untuk memberontak melawan Pencipta mereka. Manusia membuat bebe-rapa pilihan jahat yang mengerikan, dan dengan demikian memasuki keadaan rohani yang dikenal dalam Alkitab sebagai "dosa." Perjanjian Lama menceritakan tentang masuknya dosa ke dalam dunia melalui Adam dan Hawa (Kejadian 3). Itu juga mencakup fakta bahwa setiap manusia setelah Adam dan Hawa telah berbuat dosa: "Tidak ada manusia yang tidak berdosa" (1 Raja-raja 8:46). Nabi Yesaya memberita-hu umat Allah, "Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu" (59:2).

Perjanjian Baru sama jelasnya dengan Perjanjian Lama dalam penilaian mereka tentang dosa. Rasul Yohanes menulis: "Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah" (1 Yohanes 3:4). Dengan demikian, dosa didefinisikan sebagai tindakan melanggar hukum Allah. Faktanya, Paulus berkata: "Di mana tidak ada hukum, di situ tidak

ada pelang-garan” (Roma 4:15; ASV). Jika Allah tidak membuat hukum apa saja, maka tidak akan ada dosa. Tetapi Allah **telah** menetapkan hukum ilahi. Dan umat manusia tan-pa paksaan memilih untuk **melanggar** hukum itu. Paulus mengulang kembali gagasan Perjanjian Lama bahwa semua orang adalah orang berdosa ketika ia berkata: “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23).

Sebagai akibat dari dosa, dilema manusia menjadi sangat serius. Nabi Yehezkiel berseru: “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus **mati**” (18:20a). Sekali lagi, para penulis Perjanjian Baru sepakat dengan Perjanjian Lama. Paulus menulis, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga **maut**, demikianlah **maut** itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Roma 5:12). Lalu ia menambahkan bahwa “upah dosa adalah **maut** ” (Roma 6:23). Yakobus juga menulis, “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan **maut**” (1:14-15).

Sebagai akibat dari dosa manusia, Allah menempatkan kutukan maut ke atas seluruh umat manusia. Walaupun semua laki-laki dan perempuan harus mati **secara fisik** sebagai akibat dari dosa Adam dan Hawa, namun setiap orang mati secara **rohani** karena dosa-dosanya sendiri. Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dalam hal rohani. Posisi teologis yang menyatakan bahwa kita mewarisi kesalahan dosa Adam adalah salah. Kita tidak mewarisi **kesalahan**; kita mewa-risi **akibatnya**. Dan ada perbedaan besar di antara kedua hal itu.

Pikirkanlah, sebagai ilustrasi untuk maksud ini, sebuah keluarga yang bapaknya seorang pemabuk pulang tengah malam, dan dalam keadaan mabuk alkohol memu-kuli istri dan anak-anaknya. Dengan demikian mereka menderita akibat dari mabuk-nya itu. Tetapi tidak akan masuk akal untuk menyatakan bahwa mereka bersalah atas kemabukan itu! Prinsip yang sama berlaku dalam dunia rohani. Manusia mati secara fisik karena dosa Adam, tetapi mereka mati secara rohani karena pelanggaran pribadi mereka terhadap hukum Allah. Dalam Yehezkiel 18:20, yang dikutip sebe-lumnya, nabi itu melanjutkan dengan mengatakan: “Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.”

PENAWAR DOSA DARI ALLAH

Terlepas dari betapa putus asanya, atau betapa menyedihkan, kondisi manusia akhirnya, satu hal adalah pasti: Allah tidak **harus** menyediakan sarana keselamatan bagi manusia yang tidak bersyukur dan yang berpaling dari Dia, hukum-Nya, kasih-Nya, dan rahmat-Nya.

Lalu, mengapa Allah mau berusaha keras untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa? Jawaban-(jawaban) apa pun yang mungkin diberikan, tidak ada keraguan bahwa upaya sang Pencipta atas nama manusia yang berdosa adalah akibat langsung dari kasih yang murni. Sebagai Allah yang pengasih (1 Yohanes 4:8), Ia bertindak karena kepedulian yang tulus—bukan untuk keinginan-Nya sendiri, tetapi untuk cip-taan-Nya. Marilah kita jujur dalam mengakui bahwa kasih Allah bagi umat manusia **sepenuhnya tidak layak diterima**. Kitab Suci menjelaskan bahwa Allah memu-tuskan untuk menawarkan keselamatan—“jalan pulang” kita—meski kita adalah orang durhaka, pendosa, dan musuh (perhatikan penggunaan khusus istilah-istilah tersebut dalam Roma 5:6-10). Rasul Yohanes bersukacita atas kenyataan bahwa: “Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita” (1 Yohanes 4:10).

Kasih Allah bersifat universal, dan Ia tidak membeda-bedakan dengan cara apa pun (Yohanes 3:16). Ia ingin agar semua manusia diselamatkan (1 Timotius 2:4)—jika mereka memilih untuk diselamatkan (Yohanes 5:40)—karena Ia tidak mau ada yang binasa (2 Petrus 3:9). Dan, kasih-Nya tidak pernah berakhir. Baca Roma 8:35-39 dan hati Anda akan tergetar! Allah menawarkan kasih ini kepada semua orang, namun beberapa orang yang keras kepala memilih untuk memberontak melawan Dia dan menolak kasih-Nya yang luar biasa.

RENCANA KESELAMATAN DARI ALLAH — BEKERJA

Salah satu sifat Allah adalah bahwa Ia adalah Pribadi yang mutlak **kudus** (lihat Wahyu 4:8; Yesaya 6:3). Karena Ia kudus, maka Ia tidak dapat, dan tidak akan, mengabaikan fakta dosa. Nabi Habakuk menulis, “Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman” (1:13). Namun sifat lain yang Allah miliki adalah bahwa Ia mutlak **adil**. Kebenaran dan keadilan adalah dasar takhta-Nya (Mazmur 89:14). Kebenaran yang timbul dari fakta bahwa Allah itu kudus dan adil adalah bahwa **dosa harus dihukum!**

Jika Allah adalah Pencipta yang dingin dan pendendam (seperti yang orang-orang kafir katakan dengan salah), Ia dapat saja mengusir umat manusia dari

hadirat ilahi-Nya selamanya dan itu akan sudah membereskan masalah ini. Tetapi kebenarannya, Ia bukan Allah semacam itu! Pencipta kita penuh kasih (1 Yohanes 4:8) dan “kaya dengan rahmat” (Efesus 2:4). Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana Allah yang pengasih dan berbelas kasihan dapat memaafkan umat manusia yang memberontak?

Paulus membahas masalah ini dalam Roma 3. Bagaimana Allah itu dapat adil, namun juga menjadi pembenar orang berdosa? Jawabannya: Ia akan mencari orang yang menggantikan kita—orang yang harus menerima pembalasan-Nya, dan memikul hukuman kita. “Orang” itu adalah Yesus Kristus, Anak Allah. ia akan menjadi korban pengganti, dan secara pribadi membayar harga untuk keselamatan manusia. Dalam salah satu penghormatan paling menyentuh yang pernah ditulis kepada Anak Allah, Yesaya meringkas situasi itu seperti ini: “Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yesaya 53:5-6).

Maksud Allah adalah menawarkan kasih karunia dan rahmat-Nya secara cuma-cuma—melalui kehidupan dan kematian Anak-Nya yang bersifat menebus (Roma 3:24-26). Sebagai anggota ke-Allahan, Kristus mengambil bentuk manusia untuk diri-Nya. Ia datang ke Bumi sebagai manusia (Yohanes 1:1-4,14; Filipi 2:5-11), dan berbagi seluruh sifat dan pengalaman hidup kita. Ia bahkan dicobai dalam segala hal, sama seperti kita, tetapi Ia tidak pernah berbuat dosa (Ibrani 4:15).

Rencana Keselamatan Dari Allah—Apakah Yang Manusia Harus Lakukan?

Betapapun indahnyanya karunia keselamatan Allah, namun ada satu hal yang tidak indah. **Keselamatan itu bukan tanpa syarat.** Manusia memiliki peranan untuk dimainkan dalam proses ini. Meski karunia keselamatan itu sendiri gratis (dalam arti harganya sudah dibayar oleh Yesus Kristus), namun Allah tidak akan memaksakan keselamatan itu ke atas siapa pun. Sebaliknya, setiap laki-laki atau perempuan harus membuat keputusannya sendiri untuk menerima pengampunan yang sorga tawar-kan. “Sesuatu” apakah yang harus manusia lakukan untuk menerima pengampunan dan keselamatan Allah?

Dalam banyak hubungan-Nya dengan umat manusia, Allah berulang kali mene-kankan bahwa jika manusia ingin dibenarkan, ia harus hidup “oleh iman”

(lihat Habakuk 2:4; Ibrani 10:38; 11:6). Keselamatan telah tersedia selama berabad-abad, namun "hidup dengan iman" tidak pernah berarti hanya "keyakinan" dalam fakta-fakta tertentu. Sebaliknya, "hidup dengan iman" berarti **ketaatan yang aktif**.

Iman terdiri dari tiga hal: (1) pengakuan atas fakta-fakta historis; (2) kesediaan untuk memercayai Allah; dan (3) ketundukan (ketaatan) sepenuh hati terhadap kehendak ilahi. Lebih jauh lagi, kita harus ingat bahwa ketundukan tidak selalu meminta hal yang sama. Ketundukan selalu membutuhkan ketaatan, tetapi ketaatan itu sendiri tidak selalu meminta respons yang sama.

Misalnya, dalam hubungan Allah yang paling awal dengan umat manusia, iman yang taat meminta manusia untuk mempersembahkan korban binatang di mezbah (Kejadian 4:4). Kemudian, Allah memberikan Hukum Musa kepada bangsa Israel (Keluaran 20). Di bawah hukum itu, pengorbanan hewan terus berlanjut, bersamaan dengan perayaan hari-hari dan festival-festival tertentu. Iman yang dapat diterima, di bawah hukum apa pun yang berlaku pada saat itu, selalu meminta ketaatan kepada kehendak Allah.

Kitab Suci adalah jelas bahwa "ketaatan iman" didasarkan pada Firman Allah, dan bahwa iman dan ketaatan itu diperlihatkan oleh tindakan. Ibrani 11 adalah contoh dari seluruh pasal yang ditujukan untuk membahas iman dan ketaatan. "Karena iman" Abel mempersembahkan. "Karena iman" Nuh mempersiapkan. "Karena iman" Abraham taat. "Karena iman," Musa menolak. Dan seterusnya. Bahkan pembaca biasa akan dibuat terkesan dengan para pahlawan iman yang tercantum dalam Ibrani 11:32-40, dan **tindakan yang** mereka lakukan karena **iman** mereka. Menulis berdasarkan penglihatan, Yakobus mengulas bahwa iman, tanpa ketaatan, adalah mati (2:26). Lalu, hal apakah yang terlibat dalam "ketaatan iman" yang terkait dengan keselamatan? Apakah yang orang harus lakukan sekarang ini untuk diselamatkan?

Beberapa pertanyaan yang sangat penting perlu ditanyakan di sini. Pertama, di manakah keselamatan ditemukan? Paulus memberi tahu Timotius, "Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat **keselamatan dalam Kristus Yesus** dengan kemuliaan yang kekal" (2 Timotius 2:10).

Kedua, di manakah segala berkat rohani ditemukan? Mereka hanya ditemukan "di dalam Kristus." Paulus menulis dalam Efesus 1:3: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang **dalam Kristus** telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga."

Ketiga, dan yang paling penting, bagaimanakah orang dapat masuk “ke dalam Kristus”? Dengan kata lain, bagaimanakah orang berdosa menyingkirkan dosa yang mengutuk jiwanya? Hal apakah yang diminta oleh “ketaatan iman” agar memperoleh karunia keselamatan cuma-cuma yang menempatkan dirinya “di dalam Kristus”?

Jalan Pulang: Keselamatan Melalui “Ketaatan Iman”

Satu-satunya cara untuk menemukan “jalan pulang” ke sorga adalah dengan mengikuti arahan Allah **secara persis**. Ada hal-hal tertentu yang Allah perintahkan yang orang-orang zaman kini harus lakukan untuk menerima karunia keselamatan cuma-cuma melalui “ketaatan iman.” Menurut Firman Allah, agar diselamatkan orang harus melakukan masing-masing dari hal-hal berikut ini.

Pertama, orang berdosa harus **mendengar** Firman Allah (Roma 10:17). Pastinya, orang tidak dapat mengikuti perintah Allah jika ia tidak mendengarnya, jadi Allah memerintahkan agar orang-orang mendengarkan apa yang Ia telah katakan tentang keselamatan.

Kedua, orang sesat tidak dapat diselamatkan jika ia tidak **percaya** kepada apa yang ia dengar. Jadi, Allah memerintahkan bahwa kepercayaan kepada Kristus adalah penting bagi keselamatan (Yohanes 3:16; Kisah 16:31).

Ketiga, orang sesat tidak dapat memperoleh keselamatan jika ia tidak mau **bertobat** dari dosa-dosanya dan mencari pengampunan (Lukas 13:3). Pertobatan berarti bahwa seseorang benar-benar menyesal atas dosanya, dan bahwa ia berhenti melakukan apa yang ia tahu salah dan mulai melakukan apa yang ia tahu benar.

Keempat, karena Kristus adalah dasar keselamatan kita, Allah memerintahkan orang berdosa yang bertobat untuk mengakui kepercayaan kepada Yesus sebagai Anak Allah di hadapan manusia (Roma 10:9-10).

Namun begitu, ini bukan semua yang Allah perintahkan. Mendengar, percaya, bertobat, dan mengaku—meski sama pentingnya dan sama perlunya—tidak akan menyingkirkan dosa dari seseorang. Pertanyaan yang paling penting adalah: **Bagaimana orang menyingkirkan dosa?** Banyak kali dalam halaman-halaman Perjanjian Baru, pertanyaan itu ditanyakan dan dijawab. Orang-orang Yahudi yang telah membunuh Kristus mengajukan pertanyaan itu. Khotbah Petrus telah menghukum mereka. Mereka yakin bahwa mereka adalah orang berdosa dan sangat membu-tuhkan keselamatan Allah. Pertanyaan mereka adalah: “Apakah

yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" (Kisah 2:37). Jawaban Petrus tidak dapat lebih jelas lagi. Ia memberi tahu mereka, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu **dibaptis** dalam nama Yesus Kristus **untuk pengampunan dosamu**" (Kisah 2:38). Saulus, yang kelak menjadi Paulus, rasul yang terkenal bagi orang bukan Yahudi, membutuhkan jawaban untuk pertanyaan yang sama itu. Ketika dalam perjalanan ke Damsyik untuk menganiaya orang Kristen, Saulus dibutakan (baca Kisah Para Rasul 22). Menyadari nasibnya, ia bertanya: "Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?" (Kisah 22:10). Ketika hamba Allah, Ananias, menampakkan diri kepada Saulus di kota itu, ia menjawab pertanyaan Saulus dengan memerintahkan: "Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, **berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan** sambil berseru kepada nama Tuhan!" (Kisah 22:16).

Jadi, apakah jawaban yang benar dan Alkitabiah mengenai bagaimana orang dapat menyingkirkan dosa yang merusak jiwanya? Solusi Alkitab adalah bahwa orang yang telah mendengar injil, yang telah mempercayai pesannya, yang telah bertobat dari dosa-dosa masa lalunya, dan yang telah mengakui Kristus sebagai Tuhan, kemudian harus—untuk menerima remisi (pengampunan) dosa—dibaptis. [Kata bahasa Indonesia "baptis" adalah transliterasi dari kata Yunani *baptizo*, yang artinya membenamkan, mencelupkan, atau menceburkan di balik atau di bawah.]

Selanjutnya, baptisanlah yang menempatkan seseorang "di dalam Kristus." Paulus memberi tahu orang Kristen abad pertama di Roma: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis **dalam** Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Roma 6:3-4). Paulus memberitahu gereja Galatia, "Karena kamu semua, yang **dibaptis dalam Kristus**, telah mengenakan Kristus" (3:27). Maka, tidak mengherankan bahwa Petrus bicara tentang baptisan sebagai "yang menyelamatkan" (1 Petrus 3:21).

Beberapa penulis Perjanjian Baru menunjukkan bahwa hanya ketika kita bersentuhan dengan darah Kristus dosa-dosa kita dapat dihapuskan (Efesus 1:7-8; Wahyu 5:9; Roma 5:8-9; Ibrani 9:12-14). Pertanyaan muncul: **Kapankah** Yesus mencurahkan darah-Nya? Jawabannya, tentu saja, adalah bahwa Ia mencurahkan darah-Nya di kayu Salib pada waktu kematian-Nya (Yohanes 19:31-34). Di mana, dan bagaimanakah, orang bersentuhan dengan darah Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa? Paulus menjawab pertanyaan itu ketika ia menyurati umat

Kristen di Roma. Hanya dalam baptisan kontak dengan kematian dan darah Kristus terjadi (Roma 6:3-11). Selanjutnya, harapan utama kebangkitan kita—untuk hidup bersama Dia di sorga—berkaitan dengan baptisan. Jika kita tidak dibaptis, kita tetap dalam dosa. Jika kita tidak dibaptis, kita tidak memiliki harapan akan kebangkitan yang menuntun ke sorga.

Baptisan, tentu saja, tidak kurang, atau tidak lebih penting daripada perintah Allah lainnya mengenai apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan. Tetapi baptisan adalah **penting**, dan orang tidak dapat diselamatkan tanpanya sama seperti orang tidak dapat diselamatkan jika ia tidak percaya atau tidak bertobat. Apakah baptisan sebuah perintah? Ya (Kisah 10:48). Apakah baptisan adalah tempat di mana pengampunan dosa terjadi? Ya (Kisah 2:38; Kisah 22:16; 1 Petrus 3:21).

Beberapa orang, yang tentunya bermaksud baik, mengajarkan bahwa orang diselamatkan oleh "iman saja." Orang-orang hanya diajarkan untuk "berdoa dan meminta Yesus untuk masuk ke dalam hati mereka" agar mereka dapat diselamatkan dari dosa-dosa mereka. Ajaran ini sepenuhnya bertentangan dengan petunjuk khusus Alkitab mengenai apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan.

Pertama, Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa Allah tidak mendengarkan (yaitu, mendengarkan untuk merespons dengan pengampunan) doa orang berdosa yang sesat (Mazmur 34:15-16; Amsal 15:29; 28:9). Dengan demikian, orang berdosa boleh saja berdoa selama dan sekuat yang ia inginkan, tetapi Allah telah menyatakan dengan tepat bagaimana orang harus diselamatkan. Ini masuk akal, karena dalam Yohanes 14:6 Yesus Kristus mengajarkan: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Kedua, Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa manusia tidak dapat diselamatkan oleh "iman saja." Yakobus, dalam suratnya, mengatakan bahwa orang dapat dibenarkan (atau diselamatkan), tetapi "bukan oleh iman saja." (2:24; AVS). [Menarik juga untuk dicatat bahwa Yakobus 2:24 adalah satu-satunya kesempatan di mana Alkitab menggunakan frasa "iman saja," dan di tempat itu frasa itu dikecam.] Ini juga sangat masuk akal. Sebagaimana Yakobus telah mengulas hanya beberapa ayat sebelumnya: "Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar" (2:19). Percaya saja tidak cukup. Bahkan roh-roh jahat juga percaya. Tetapi mereka tidak diselamatkan (lihat 2 Petrus 2:4). Oleh karena itu, jelaslah bahwa iman saja tidak cukup untuk menyelamatkan manusia.

[Sementara kita membahas tanggung jawab individu yang berkaitan dengan keselamatan, perlu juga dicatat bahwa Kitab Suci mengajarkan bahwa ada orang-orang tertentu yang berada dalam kondisi “aman” di hadapan Allah oleh karena ketidakmampuan intelektual mereka untuk membangun dan mempertahankan iman yang taat. Anak-anak yang tidak berdosa (Matius 19:14) dan mereka yang secara mental tidak kompeten (Yakobus 4:17) akan masuk dalam kategori ini.]

KESIMPULAN

Pesan Alkitab—dari Kejadian sampai Wahyu—adalah bahwa manusia dalam keadaan berdosa dan sangat membutuhkan bantuan untuk menemukan jalannya “pulang ke rumah.” Allah tidak berkenan atas kematian orang fasik (Yehezkiel 18:23; 33:11), dan sungguh-sungguh menginginkan agar semua orang diselamatkan (Yohanes 3:16). Tetapi untuk diselamatkan, orang harus melakukan **secara persis** apa yang Allah perintahkan, **secara persis** dengan cara yang Allah perintahkan. Ketika orang mendengar, percaya, bertobat, mengaku, dan dibaptis untuk pengampunan dosa-dosanya, orang itu menjadi orang Kristen—tidak lebih, dan tidak kurang. Allah sendiri kemudian menambahkan orang Kristen baru itu kepada satu-satunya tubuh sejati Anak-Nya—gereja. Anak Allah yang tetap setia—bahkan sampai mati (Wahyu 2:10)—dijanjikan mahkota kehidupan dan kekekalan di sorga sebagai hasil dari imannya, ketaatannya, rahmat Allah, dan kasih karunia Allah (Yohanes 14:15; Efesus 2:8-9; Roma 1:5). Sungguh suatu pemikiran yang menggembirakan—untuk mengalami “hidup berkelimpahan” (Yohanes 10:10b) dengan “damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal” (Filipi 4:7) di dunia ini dan saat ini, dan kemudian diupahi dengan sebuah rumah di sorga di akhirat nanti (Yohanes 14:2-3). Betapa pemikiran yang sungguh-sungguh menggembirakan!



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 9

BENAR ATAU SALAH

Tuliskan BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Manusia diciptakan dalam gambar Allah.
- _____ 2. Yesus Kristus nyaris sempurna, dan Ia juga berdosa.
- _____ 3. Upah dosa adalah maut.
- _____ 4. Allah dipaksa menyediakan cara untuk menyelamatkan manusia.
- _____ 5. Karunia keselamatan dari Allah selalu tanpa syarat.
- _____ 6. Orang tidak harus percaya kepada Yesus untuk masuk sorga.
- _____ 7. Yang orang berdosa harus lakukan untuk menjadi orang Kristen adalah berdoa minta pengampunan atas dosa-dosa masa lalunya.
- _____ 8. Orang tidak harus dibaptis untuk diselamatkan.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Yang manakah dari berikut ini yang **bukan** alasan Allah untuk menyediakan keselamatan bagi manusia?
 - (a) Ia mengasihi manusia
 - (b) Manusia butuh keselamatan
 - (c) Manusia layak diselamatkan
 - (d) Ia penuh rahmat dan baik hati
2. Yang manakah dari berikut ini yang **tidak** penting untuk menerima keselamatan?
 - (a) Baptisan
 - (b) Pengakuan
 - (c) Beri banyak uang kepada gereja
 - (d) Pertobatan
3. Manusia diciptakan menurut gambar siapa?
 - (a) Malaikat
 - (b) Binatang
 - (c) Allah
 - (d) Iblis
4. Menurut Alkitab dengan cara apakah orang masuk ke dalam Kristus?
 - (a) Mengadakan mujizat
 - (b) Berdoa
 - (c) Membayar dengan uang
 - (d) Dibaptis
5. Keselamatan hanya ditemukan di dalam siapakah dari berikut ini?
 - (a) Yesus Kristus
 - (b) Budha
 - (c) Muhamad
 - (d) Krisna

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Sayangnya, laki-laki dan _____ pertama menggunakan kebebasan _____ mereka untuk memberontak melawan Pencipta mereka.
2. Sebagai akibat dari _____, dilema manusia menjadi sangat _____.
3. _____ Allah bersifat universal, dan Ia tidak _____ dengan cara apa pun (Yohanes 3:16).
4. Karena Allah _____, maka Ia tidak dapat, dan tidak akan, mengabaikan fakta _____.
5. Satu-satunya cara untuk menemukan "_____ _____" ke sorga adalah dengan mengikuti _____ Allah secara persis.

MELENGKAPI AYAT-AYAT ALKITAB (Terjemahan Baru)

1. "Ketika itulah TUHAN Allah _____ manusia itu dari debu tanah dan _____ nafas _____ ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kejadian 2:7).
2. "Tidak ada _____ yang tidak _____" (1 Raja-raja 8:46).
3. "Sebab _____ dosa ialah _____" (Roma 6:23).
4. "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita _____ Kristus yang dalam _____ telah _____ kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga" (Efesus 1:13).
5. "Jawab Petrus kepada mereka: 'Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu _____ dalam nama _____ Kristus untuk _____'" (Kisah 2:38).

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____